

PENINGKATAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR IPS MATERI PERSEBARAN FLORA DAN FAUNA DI INDONESIA MELALUI METODE KOOPERATIF TIPE TPS DI KELAS V SDN MAJINGKLAK 01

Kartum, S.Pd . SD
SDN Majingklak 01
emaskartum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS pada materi Persebaran Flora dan Fauna Di Indonesia di kelas V SDN Majingklak 01. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kooperatif tipe TPS. Teknik penelitian ini dilakukan dengan memberikan lembar kerja siswa dan angket minat belajar kepada siswa. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi guru, lembar observasi keaktifan siswa, dan lembar angket minat belajar siswa. Objek penelitian ini adalah Persebaran Flora dan Fauna Di Indonesia kelas V semester I. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Majingklak 01 Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap sebanyak 24 orang. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa minat dan prestasi belajar IPS siswa kelas V mengalami peningkatan. Minat belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dengan 1 siswa atau 4,17% yang kurang termotivasi dan menjadi 41,67% termotivasi dan 54,17% sangat termotivasi. Pada keaktifan siswa menunjukkan peningkatan yaitu dari rata-rata siklus I pertemuan I 5,63 dengan kategori aktivitas sedang menjadi 6,75 pada pertemuan II, sedangkan pada siklus II dengan kategori aktivitas tinggi dengan rata-rata 10,71 pada pertemuan II. Dan dilihat dari segi nilai rata-rata siswa, kondisi awal dengan rata-rata 57,38 atau ketuntasan klasikal 41,67% meningkat menjadi rata-rata 60,23 atau ketuntasan klasikal 70,83% dan meningkat kembali menjadi 69,48 atau ketuntasan klasikal sebesar 100% pada akhir siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS, minat dan prestasi belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS pokok bahasan Persebaran Flora dan Fauna Di Indonesia meningkat.

Kata Kunci: *Minat Siswa, Prestasi Belajar Siswa, Metode Kooperatif Tipe TPS.*

1. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Banyak permasalahan dan kegiatan dalam hidup kita yang harus diselesaikan dengan menggunakan ilmu IPS seperti mengetahui keadaan alam geografis, topografis keadaan lingkungan, sosial masyarakat dan lain – lain. Menyadari akan peran penting IPS dalam kehidupan, maka IPS selayaknya merupakan kebutuhan dan menjadi kegiatan yang menyenangkan. Sebagai mana tujuan dasarnya yaitu meningkatkan minat belajar siswa dan prestasi belajar siswa, mengembangkan aktivitas kreatif dan dedikatif yang melibatkan imajinasi, penemuan, membuat prediksi dan dugaan serta mencoba mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan atau ide melalui tulisan, pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta atau diagram. Oleh karena itu setiap siswa perlu memiliki penguasaan IPS yang merupakan penguasaan kecakapan IPS untuk dapat berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social, berkomunikasi,

bekerjasama dan berkompetensi di tingkat nasional maupun global. Rasa keingintahuan untuk lebih dalam mempelajari IPS harus didukung oleh rasa suka, senang terlebih dahulu terhadap guru maupun mata pelajaran itu sendiri. Dengan hal ini, maka proses belajar mengajar siswa akan lebih mudah dan berterima.

Proses pembelajaran harus dipandang sebagai suatu stimulus atau rangsangan yang dapat menantang peserta didik untuk merasa terlibat atau berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Peranan guru hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing atau pemimpin pengajaran yang demokratis, sehingga diharapkan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah atas bimbingan guru.

Pada kenyataan yang ada, siswa di Sekolah Dasar khususnya siswa SD Negeri Majingklak 01 kelas V masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal IPS pada Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia, sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan indikator lainnya. Kenyataan jika siswa sudah duduk dikelas tinggi (kelas IV, V dan VI) terasa makin kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal persebaran flora dan fauna yang lebih luas pada khususnya.

Berdasarkan hasil renungan yang telah dilakukan oleh guru selama ini, dapat diidentifikasi beberapa hal yang dipandang dapat menjadi sumber pemicu permasalahan yang terjadi, yaitu bahwa guru tidak pernah mensinergikan siswa, sehingga siswa tidak terjadi pertukaran pemahaman, sehingga menyebabkan minat dan prestasi belajar siswa rendah.

Pembelajaran hendaknya rancang sedemikian rupa sehingga siswa dituntut untuk saling berinteraksi secara positif, saling bertukar ide atau gagasan pada tugas masing-masing sehingga terjadi komunikasi yang dapat membangun pemahaman secara baik. Metode pembelajaran yang dipandang dapat menyelesaikan masalah adalah model Kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*).

Menurut Mahmuddin (2009), mengatakan bahwa pembelajaran model kooperatif tipe *TPS* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Melalui penelitian ini, peneliti ingin meningkatkan kemampuan pemahaman IPS siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “Apakah dengan menggunakan metode kooperatif tipe *TPS* dapat meningkatkan minat dan prestasi siswa dalam mempelajari IPS materi Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia?”.

Adapun tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, adalah sebagai berikut:

- A. Untuk meningkatkan minat belajar IPS siswa pada materi Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia dikelas V SD Negeri Majingklak 01.
- B. Untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa melalui metode Kooperatif tipe *TPS* pada materi Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia dikelas V SD Negeri Majingklak 01.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Minat dan Prestasi Belajar

Minat belajar terdiri dari dua kata yaitu minat dan belajar. Minat menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah keinginan. Sedangkan belajar menurut Sardiman (2011) adalah rangkaian kegiatan jiwara, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Minat belajar merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal yang lainnya, dapat pula di manifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu.

Menurut Abu Ahmadi dalam Susanto (2011), mendefinisikan secara sederhana, minat belajar adalah sikap jiwa orang seorang termasuk emosi, yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat. Slameto dalam Susanto (2011), menambahkan minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu dari luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar minat. Dalam konteks pembelajaran, minat dan tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Bloom dan D. Krathwohl (1964) dalam Hamzah (2010) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni: (1) kawasan kognitif; (2) kawasan afektif; dan (3) kawasan psikomotor.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar dalam hal ini yaitu belajar IPS yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar guna mencapai perkembangan pribadi yang seutuhnya.

Winkel (1996) dalam Sunarto (2009), mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Arif Gunarso (1993) Sunarto (2009), menambahkan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan pengertian hasil belajar adalah hasil suatu proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu dan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan dan sebagai hasil dari kreatif dalam belajar.

Prestasi belajar dapat dilihat dari hasil ulangan, harian (tes formatif), nilai ulangan tengah semester (sub tes sumatif), dan ulangan semester (tes sumati). Dalam penelitian tindakan ini yang dimaksud dengan prestasi belajar siswa adalah prestasi nilai ulangan harian yang diperoleh dari siswa dalam mata pelajaran IPS. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Tujuan ulangan harian adalah untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran serta sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi peserta didik.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran atau membenahan diri, pastinya tidak lepas dari aspek yang berasal dari diri sendiri maupun aspek yang berasal dari luar. Berikut dijelaskan aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan seseorang:

1. Tujuan.
2. Guru,.
3. Anak didik.
4. Kegiatan pengajaran.

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan Indra (2009), yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa itu dapat dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal
 - a) Faktor biologis (jasmaniah)
 - b) Faktor Psikologis
2. Faktor Eksternal
 - a) Faktor lingkungan keluarga
 - b) Faktor lingkungan sekolah
 - c) Faktor lingkungan masyarakat

2.2 Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Menurut Susento dan M. Andy Rudhito (2009) dalam Sunarto (2009), Pendekatan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru memanfaatkan kelompok-kelompok kecil siswa yang bekerja bersama untuk mencapai sasaran belajar, dan memungkinkan siswa memaksimalkan proses belajar satu sama lain.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Tukiran, dll (2011), mengatakan bahwa pembelajaran Koperatif merupakan system pengajaran yang member kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Dari kedua pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran koperatif adalah pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Think-Pair-Share (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Lyman pada tahun 1981. Resiko dalam pembelajaran TPS relatif rendah dan struktur pembelajaran kolaboratif pendek, sehingga sangat ideal bagi guru dan siswa yang baru belajar kolaboratif. Menurut Mahmuddin (2009), mengatakan bahwa pembelajaran model koperatif tipe *TPS* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.

Pada dasarnya prinsip pembelajaran kooperatif tipe TPS hamper sama dengan tipe sejenisnya. Ibrahim. M, dkk. (2009), membagi langkah pembelajaran kooperatif TPS menjadi tiga tahap, yaitu tahap *thinking*, *pairing*, dan *sharing*.

1. *Thinking* (berpikir)
2. *Pairing*

3. *Sharing*

Dalam Implementasinya secara teknis Howard (2006) dalam Mahmuddin (2009), mengemukakan lima langkah utama dalam pembelajaran dengan teknik TPS, sebagai berikut:

- Step 1
Guru memberitahukan sebuah topik dan menyatakan berapa lama setiap siswa akan berbagi informasi dengan pasangan mereka.
- Step 2
Guru akan menetapkan waktu berpikir secara individual.
- Step 3
Dalam pasangan, pasangan A akan berbagi; pasangan B akan mendengar.
- Step 4
Pasangan B kemudian akan merespon pasangan A.
- Step 5
Pasangan berganti peran.

2.3 Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia.

Indonesia adalah negara yang kaya akan flora dan fauna. Hal ini disebabkan oleh letak geografis Indonesia di antara dua samudra dan dua benua. Flora adalah tumbuhan dan fauna adalah hewan. Flora dan fauna artinya dunia tumbuhan dan dunia hewan. Keanekaragaman flora dan fauna di Indonesia dipengaruhi oleh bentang alam yang ada.

1. Flora di Indonesia

Menurut penyelidikan para ahli, di Indonesia terdapat kurang lebih 4.500 jenis pohon, 1.500 jenis tumbuhan paku dan 5.000 jenis tumbuhan anggrek dari jumlah 375.000 jenis yang ada di dunia. Keadaan tanah dan iklim di Indonesia menyebabkan tanah di Indonesia subur, sehingga hampir 14% wilayah Indonesia ditumbuhi tanaman yang sangat lebat. Flora di Indonesia dikelompokkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

- a. Hutan hujan tropis
- b. Hutan musim
- c. Hutan sabana dan stepa
- d. Hutan lumut

2. Fauna di Indonesia

Sama halnya dengan flora di Indonesia, fauna di Indonesia juga sangat beragam. Ahli flora dan fauna Alfred Weber dan Wallace membagi wilayah fauna menjadi tiga bagian, yaitu fauna Asiatis, fauna Peralihan, dan fauna Australis. Ketiganya dipisahkan oleh garis Weber dan garis Wallace. Garis Weber adalah garis yang digambar oleh Weber untuk memisahkan habitat fauna tipe Australia dengan fauna tipe Peralihan, sedangkan garis Wallace adalah garis yang digambar oleh Wallace untuk memisahkan habitat fauna tipe Peralihan dengan fauna tipe Asia.

- a. Fauna Asiatis
- b. Fauna Peralihan
- c. Fauna Australis

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil tempat di SD Negeri Majingklak 01 Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Sanjaya W, (2009) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri Majingklak 01 yang berjumlah 24 dengan siswa laki-laki berjumlah 10 orang dan siswa perempuan berjumlah 14 orang pada tahun ajaran 2012/2013.

Jenis data yang akan dianalisis adalah data yang dikumpulkan baik pada saat pra-tindakan, selama tindakan, maupun sesudah tindakan pembelajaran dilaksanakan. Jenis data beserta metode dan instrument yang digunakan untuk memperolehnya ditunjukkan pada tabel berikut:

Table 3. 1. Jenis, Metode, dan Alat Pengumpul Data

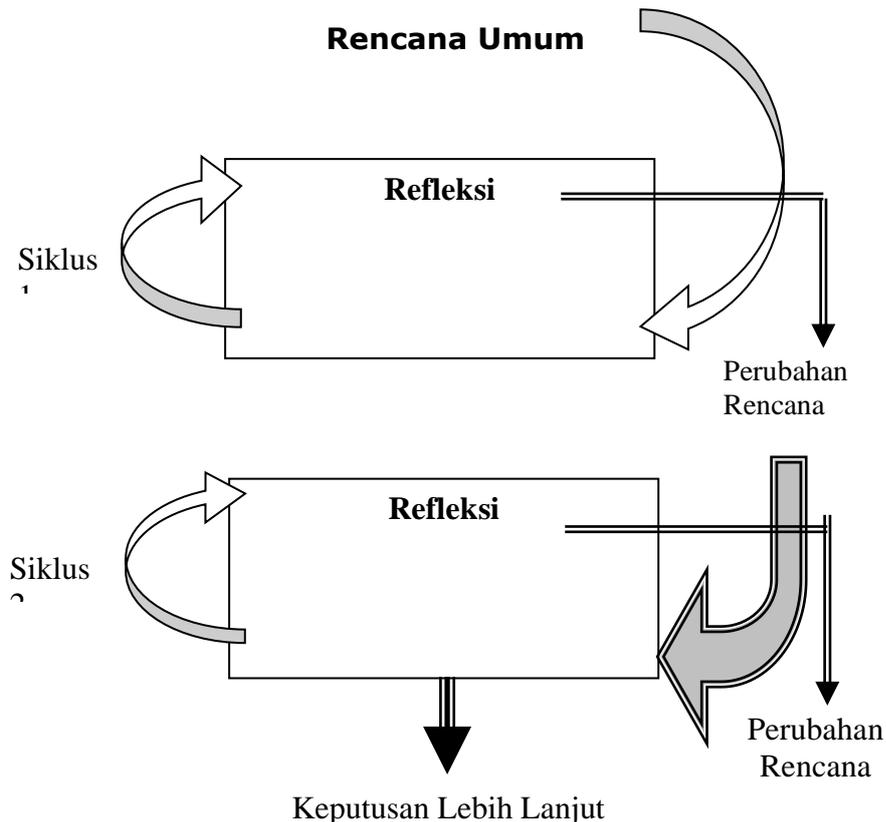
NO	JENIS DATA	METODE	ALAT
1.	Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe TPS. Penentuan model/tahap pembelajaran; Penentuan alat, media, dan sumber pengajaran	Observasi	Lembar pengamatan
2.	Proses pembelajaran dengan menggunakan Kooperatif tipe TPS. Aktivitas atau kinerja siswa Aktivitas atau kinerja guru	Observasi	Lembar pengamatan
3.	Peningkatan minat siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe TPS.	Kuisisioner	Kuisisioner
4.	Proses analisis Prestasi Belajar siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran tiap siklus.	Tes	THB

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Sanford & Kemmis dengan pertimbangan model penelitian ini adalah model yang mudah dipahami dan sesuai dengan rencana kegiatan yang akan dilakukan peneliti yaitu satu siklus tindakan identik dengan satu kali pembelajaran (Tukiran, dkk, 2010).

Adapun alur tahapan atau fase pada setiap siklus sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. meliputi 4 hal sebagai berikut:

- (1) Perencanaan (*Planning*),
- (2) Pelaksanaan (*Acting*),

- (3) Observasi (*Observing*),
 (4) Refleksi (*Reflecting*)



Gambar 3. 1 Alur Dasar Penelitian Tindakan Kelas

Alur siklus Penelitian Tindakan Kelas tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Penelitian

- a) Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari:
 - RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
 - LKS (Lembar Kerja Siswa)
- b) Menyusun instrument penelitian yang terdiri dari:
 - Lembar observasi guru
 - Lembar observasi siswa
 - Angket minat belajar siswa
 - THB (Tes Hasil Belajar)
- c) Dokumentasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan proses pembelajaran pembelajaran yang terdiri dari dua (2) siklus.

3. Observasi dan evaluasi

a. Observasi

Pada tahap ini penelitian mengamati jalannya proses belajar mengajar yang berlangsung dari siklus I, dan siklus II.

b. Evaluasi

Evaluasi dilakukan sebagai umpan balik untuk mengetahui hasil yang diperoleh selama pengajaran IPS pada materi Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia.

c. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan belajar mengajar yang telah mengalami perubahan dari kegiatan belajar mengajar sebelumnya yang dianggap dapat lebih meningkatkan prestasi belajar siswa yang sebelumnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas ini, akan memperoleh hasil temuan dari setiap siklus yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian ini kemudian dideskripsikan, dianalisis dan direfleksikan untuk mengetahui kekurangan setiap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sehingga hasil temuan tersebut dapat diketahui kekurangan dari setiap pembelajaran yang disampaikan terhadap siswa dan membuat rencana dan pelaksanaan perbaikan yang dilakukan oleh guru.

4.1.1 Aktivitas Guru

Berdasarkan observasi terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I diperoleh jumlah 50,5 dengan nilai rata-rata 3,61. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja/aktivitas guru sudah tergolong baik. Meskipun demikian kinerja guru masih perlu diperbaiki karena masih ada yang belum optimal.

Dalam kegiatan awal, aktivitas guru dalam pembelajaran meliputi: a) Membuka Pelajaran dan memulai pembelajaran. Pada pertemuan I, pada tahap ini kinerja guru termasuk baik, hal ini terlihat dari guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dengan suara yang dapat didengar oleh seluruh siswa. Pada pertemuan II kegiatan ini juga baik, karena guru mengucapkan salam sambil memberikan kehangatan dalam bentuk ucapan selamat. b) Guru Mengelola KBM. Pada pertemuan I, pada tahap ini kinerja guru kelihatan cukup baik, hal ini terlihat dari guru belum secara keseluruhan menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran. pada pertemuan II kegiatan ini menjadi baik, karena selain guru dapat menyampaikan materi secara keseluruhan, guru juga memberitahukan contoh terkait dengan materi. Selain itu guru juga memberikan arahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar. c) Guru Mengelola Waktu, Siswa, dan Fasilitas Belajar. Pada pertemuan I, pada kegiatan ini kinerja guru termasuk baik, hal ini terlihat dari guru mengontrol penggunaan waktu ketika proses KBM berlangsung. Pada pertemuan II kegiatan ini juga baik, karena guru selain mengontrol penggunaan waktu juga merangsang siswa untuk ikut dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar. d) Guru melakukan Penilaian. Pada pertemuan I, kinerja guru termasuk cukup baik, hal ini terlihat dari guru belum melakukan penilain proses belajar mengajar baik tertulis maupun lisan. Pada pertemuan II kegiatan ini termasuk kriteria baik, karena selain melakukan penilaian proses KBM, guru juga melakukan penilaian akhir kepada siswa. e) Akhir Pembelajaran. Pada pertemuan I dan pertemuan II, kinerja guru termasuk baik, hal ini terlihat dari guru membuat kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Namun, pada pertemuan pertama guru termasuk criteria cukup, hal ini dapat dilihat dari guru tidak memberikan tindak lanjut terhadap kegiatan belajar mengajar.

4.1.2 Keaktifan Siswa

Berdasarkan hasil observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, keaktifan siswa selama pembelajaran dari pertemuan I dan pertemuan II mengalami peningkatan. Pada pertemuan I rata-rata keaktifan siswa 5,63 sedangkan pada pertemuan II mengalami peningkatan menjadi 6,75 dengan rata-rata keaktifan siswa pada siklus I termasuk dalam kriteria sedang. Meski demikian hasil ini dirasa masih kurang maksimal, karena masih banyak siswa yang sering ribut sendiri yang dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran secara kelompok, serta peran guru yang belum optimal dalam mengkondisikan siswa selama proses pembelajaran.

4.1.3 Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes secara individu pada siklus I dari pertemuan I dan pertemuan II mengalami peningkatan. Pada pertemuan I jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 9 orang dan yang belum tuntas belajar sebanyak 15 orang, nilai tertinggi 70 nilai dan terendahnya 50, serta memperoleh rata-rata nilai pertemuan I sebesar 58,33. Pada pertemuan II jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 orang dan yang belum tuntas sebanyak 7 orang, nilai tertinggi 80 dan nilai terendahnya 50, serta diperoleh nilai rata-rata nilai pertemuan II sebesar 62,13. Nilai rata-rata siklus I sebesar 60,23. Meski sudah menunjukkan peningkatan jumlah ketuntasan belajar dari 9 orang menjadi 17 orang namun hasil tersebut tergolong masih rendah. Hal ini dikarenakan masih kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, belum sepenuhnya siswa aktif dalam diskusi kelompok, masih terdapat 7 orang yang belum tuntas pada pertemuan II, serta masih belum optimalnya peran guru dalam membimbing siswa selama pelaksanaan diskusi.

4.1.4 Minat Siswa

Pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 13 siswa yang sangat termotivasi setelah mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan metode kooperatif tipe TPS, selain itu terdapat sebanyak 10 siswa yang termotivasi, dan sisanya sebanyak 1 siswa yang kurang termotivasi terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan metode kooperatif tipe TPS. Oleh karena itu masih perlu diadakan pembelajaran dan observasi angket di siklus II.

4.2 Hasil Penelitian Siklus II

4.2.1 Aktivitas Guru

Berdasarkan observasi terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus II diperoleh jumlah 58,5 dengan nilai rata-rata 4,17. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja/aktivitas guru sudah tergolong sangat baik. Meskipun demikian kinerja guru masih perlu diperbaiki karena masih ada yang belum optimal.

Dalam kegiatan awal, aktivitas guru dalam pembelajaran meliputi : a) Membuka Pelajaran dan memulai pembelajaran. Pada pertemuan I, pada tahap ini kinerja guru termasuk baik, hal ini terlihat dari guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dengan suara yang dapat didengar oleh seluruh siswa. Pada pertemuan II kegiatan ini juga baik, karena guru mengucapkan salam sambil memberikan kehangatan dalam bentuk ucapan selamat. b) Guru Mengelola KBM. Pada pertemuan I, pada tahap ini kinerja guru kelihatan cukup baik, hal ini terlihat dari guru belum secara keseluruhan menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran. pada pertemuan II kegiatan ini menjadi baik, karena selain guru dapat menyampaikan materi secara keseluruhan, guru juga memberitahukan

contoh terkait dengan materi. Selain itu guru juga memberikan arahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar. c) Guru Mengelola Waktu, Siswa, dan Fasilitas Belajar. Pada pertemuan I, pada kegiatan ini kinerja guru termasuk baik, hal ini terlihat dari guru mengontrol penggunaan waktu ketika proses KBM berlangsung. Pada pertemuan II kegiatan ini juga baik, karena guru selain mengontrol penggunaan waktu juga merangsang siswa untuk ikut dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar. d) Guru melakukan Penilaian. Pada pertemuan I, kinerja guru termasuk cukup baik, hal ini terlihat dari guru belum melakukan penilain proses belajar mengajar baik tertulis maupun lisan. Pada pertemuan II kegiatan ini termasuk kriteria baik, karena selain melakukan penilaian proses KBM, guru juga melakukan penilaian akhir kepada siswa. e) Akhir Pembelajaran. Pada pertemuan I dan pertemuan II, kinerja guru termasuk baik, hal ini terlihat dari guru membuat kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Namun, pada pertemuan pertama guru termasuk criteria cukup, hal ini dapat dilihat dari guru tidak memberikan tindak lanjut terhadap kegiatan belajar mengajar.

4.2.2 Keaktifan Siswa

Berdasarkan hasil observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan pada siklus II, meskipun keaktifan siswa selama pembelajaran dari pertemuan I dan pertemuan II mengalami penurunan. Pada pertemuan I rata-rata keaktifan siswa 11,04 sedangkan pada pertemuan II mengalami penurunan menjadi 10,71 namun tetap pada dengan rata-rata keaktifan siswa pada siklus I termasuk dalam kriteria aktivitas tinggi. Meski demikian hasil ini dirasa masih kurang maksimal, karena masih banyak siswa yang sering ribut sendiri yang dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran secara kelompok, serta peran guru yang belum optimal dalam mengkondisikan siswa selama proses pembelajaran.

4.2.3 Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes secara individu pada siklus II dari pertemuan I dan pertemuan II mengalami peningkatan. Pada pertemuan I jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 19 orang dan yang belum tuntas belajar sebanyak 5 orang, nilai tertinggi 85 nilai dan terendahnya 50, serta memperoleh rata-rata nilai pertemuan I sebesar 67,50. Pada pertemuan II jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 24 orang dan yang belum tuntas sebanyak 0 orang, nilai tertinggi 85 dan nilai terendahnya 65, serta diperoleh nilai rata-rata nilai pertemuan II sebesar 71,46. Nilai rata-rata siklus II sebesar 69,48 dan sudah menunjukkan peningkatan jumlah ketuntasan belajar dari 19 orang menjadi 24 orang.

4.2.4 Minat Siswa

Berdasarkan tabel diatas pada siklus II menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 19 siswa yang sangat termotivasi setelah mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan metode kooperatif tipe TPS dan sebanyak 5 siswa yang termotivasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebesar 79,17% siswa sangat termotivasi terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan metode kooperatif tipe TPS dan sisanya sebesar 20,83% siswa termotivasi terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan metode kooperatif tipe TPS.

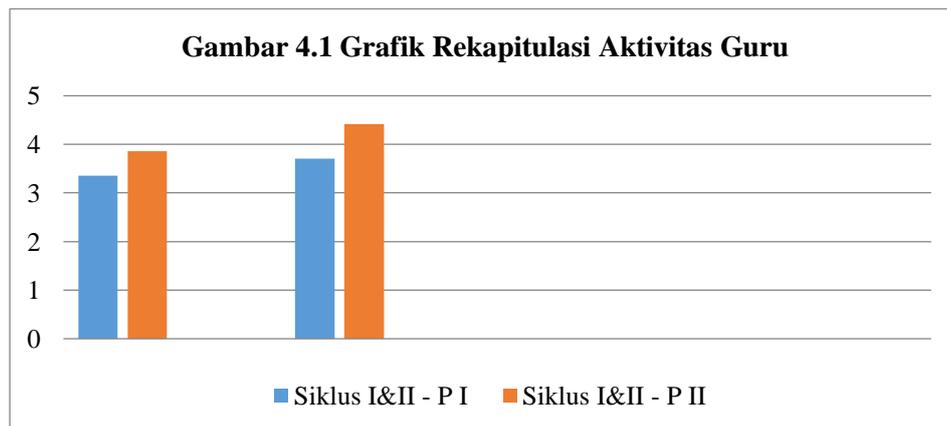
4.3 Pembahasan

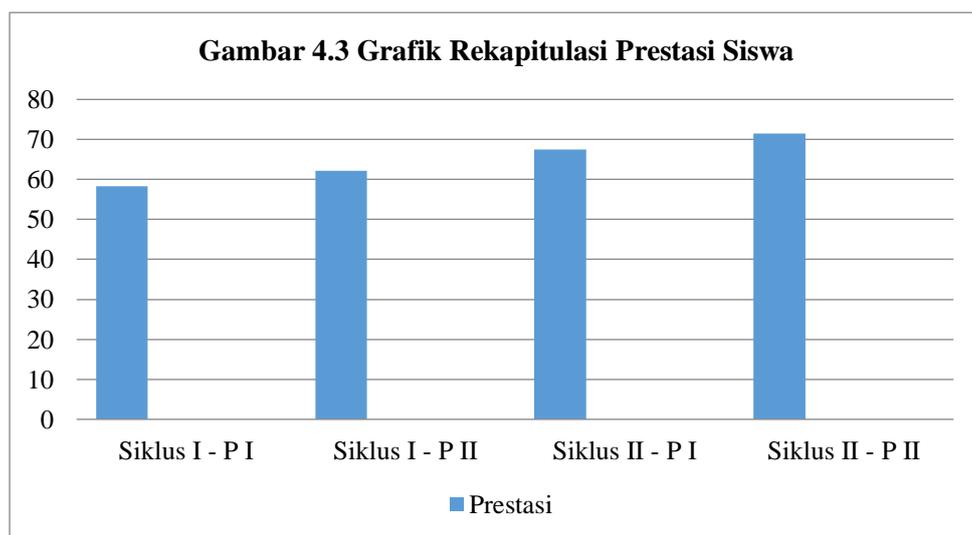
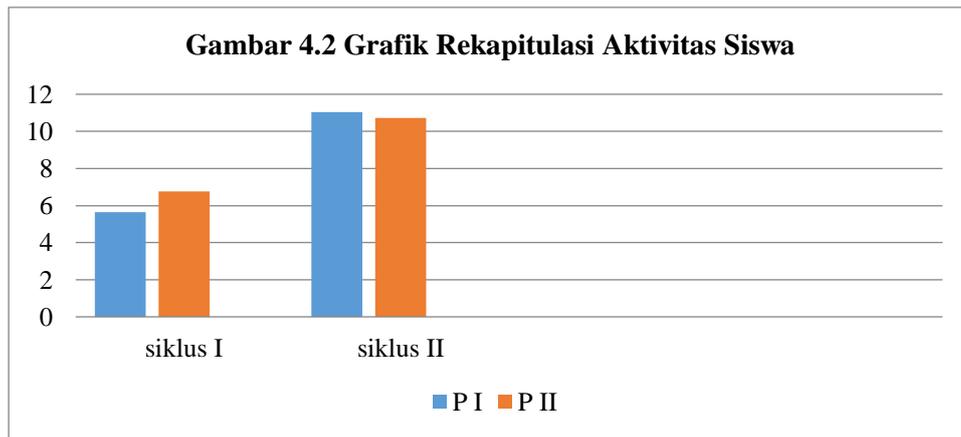
Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe TPS (Think-Pair-Share) mampu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa dari rata-rata pra siklus yaitu 57,38 sebelum PTK dan menjadi 69,48 sesudah PTK. Maka dapat dikatakan bahwa pemahaman keseluruhan materi pelajaran perbandingan dan skala sudah baik atau meningkat. Penerapan metode diskusi pada pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah salah satu alternatif pilihan yang tepat, karena dengan menggunakan metode ini sudah dilaksanakan oleh guru dan siswa.

Hasil belajar selama tindakan Siklus dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Dari data pada pelaksanaan Pra Siklus, prestasi belajar siswa nilai rata-rata 57,38 dan pada siklus II meningkat menjadi 69,48. ini sudah mencapai KKM yang ditentukan yaitu 61, siswa yang tuntas ada 24 atau 100 % dari 24 siswa.
2. Dari data Siklus II, meskipun pada keaktifan siswa mengalami penurunan yaitu pada pertemuan I rata-rata keaktifan siswa 11,04, meskipun pada pertemuan II mengalami penurunan menjadi 10,71, namun dengan rata-rata keaktifan siswa pada siklus II termasuk dalam kriteria keaktifan tinggi.
3. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran yang dilakukan pada siklus II, aktivitas guru selama pembelajaran dari pertemuan I dan pertemuan II mengalami peningkatan. Pada pertemuan I rata-rata aktivitas guru 3,71 sedangkan pertemuan II mengalami peningkatan menjadi 4,42 dengan rata-rata aktivitas guru pada siklus II yaitu rata-rata 4,17 sehingga termasuk dalam kriteria sangat baik.

Berikut disajikan data rekapitulasi tingkat peningkatan dari masing-masing aspek atau komponen yang diteliti:





Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan minat belajar siswa termasuk kategori baik, hal ini sangat menunjang terhadap mereka dalam belajar sehingga mereka mampu berprestasi dengan baik.

Komponen pada variable minat belajar yang paling menunjang adalah perhatian siswa terhadap pembelajaran, perasaan senang dan keterlibatan siswa belajar juga kemauan siswa dalam belajar pada setiap siklus menunjukkan peningkatan dalam kategori baik.

Dengan berbekal minat belajar yang baik pada para siswa maka akan menjadi pendorong untuk belajar secara optimal dengan harapan ada peningkatan dalam hasil belajar. Bagi siswa minat sangat penting untuk memacu berperilaku yang positif dan mampu meningkatkan gairah belajar dan minat juga dapat menentukan baik tidaknya aktivitas dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar minat siswa dalam belajar akan semakin besar atau baik pula kesuksesan yang dicapai dalam belajar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan melalui angket dan evaluasi dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II yang telah diuraikan dalam bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nilai rata-rata tes formatif mata pelajaran IPS pada kompetensi dasar pengerjaan hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan, dan penafsiran mengalami peningkatan pada kondisi awal (pra siklus), siklus I dan siklus II. Pada kondisi pra siklus hasil tes diperoleh nilai rata-rata 57,38 dengan ketuntasan klasikal 41,67%. Pada siklus I nilai rata-rata menjadi 60,23 dengan ketuntasan klasikal 70,83%. Dan pada siklus II nilai rata-rata menjadi 69,48 dengan ketuntasan klasikal 100%.

Minat anak juga mengalami peningkatan dari pra siklus minat anak pada kategori cukup, pada siklus I memperoleh kategori baik dan pada siklus II termasuk kategori amat baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Majingklak 01 Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siswa-siswi kelas V SD Negeri Majingklak 01 peneliti mempunyai saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat digunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar IPS materi Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia pada kelas.
2. Merancang metode/model pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan untuk masa yang akan datang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah B. Uno. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim M. dkk. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNS Press.
- Indra. (2009). *Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. [Online]. Tersedia <http://indramunawar.blogspot.com>. [19 Juli 2012]
- Mahmuddin. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS*. [Online]. Tersedia: <http://mahmuddin.wordpress.com>. [16 Juni 2011]
- Sanjaya W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sunarto. (2009). *Pengertian Prestasi Belajar*. [Online]. Tersedia <http://sunartombs.wordpress.com>. [13 Juli 2012]

Susanto. (2011). *Pengertian Minat Belajar*. [Online]. Tersedia: <http://www.cantiknya-ilmu.co.cc>. [29 Juli 2012]

Tukiran, dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.